



PROSIDING

WEBINAR NASIONAL 2020

HASIL PENELITIAN DAN ABDIMAS



**MENGURAI PROBLEMATIKA
PEMBELAJARAN PADA MASA PANDEMI
DALAM RANGKA MENYIAPKAN SDM UNGGUL**

STKI PPGRI PACITAN

TAHUN 2020

ISBN: 978-602-53557-6-9



PROSIDING SEMINAR NASIONAL *DALAM JARINGAN* HASIL PENELITIAN DAN ABDIMAS TAHUN 2020

**"Mengurai Problematika Pembelajaran pada Masa
Pandemi dalam Rangka Menyiapkan SDM Unggul"**

Pacitan, 23 Desember 2020

**Diterbitkan Oleh
LPPM PRESS STKIP PGRI Pacitan**



**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL DALAM JARINGAN
HASIL PENELITIAN DAN ABDIMAS TAHUN 2020**

"Mengurai Problematika Pembelajaran pada Masa Pandemi dalam Rangka Menyiapkan SDM Unggul"

**Diselenggarakan oleh:
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
STKIP PGRI Pacitan**

**Diterbitkan oleh:
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Press STKIP PGRI Pacitan
(LPPM Press STKIP PGRI Pacitan)
Jalan Cut Nyak Dien No 4A Ploso Pacitan**

**Cetakan ke – 1
Terbitan Tahun 2020
Katalog dalam Terbitan (KDT)
Seminar Nasional (2020 Desember 29: Pacitan)
Penyunting: Mukodi [et.al] – Pacitan: LPPM
STKIP PGRI Pacitan, 2020**

ISBN: 978-602-53557-6-9

**Penyuntingan semua tulisan dalam prosiding ini dilakukan
oleh Tim Penyunting Seminar Nasional Pendidikan Tahun 2020 dari LPPM STKIP PGRI
Pacitan**

**Prosiding dapat diakses:
<http://lppm.stkippacitan.ac.id>**

**Diterbitkan Oleh
LPPM PRESS STKIP PGRI Pacitan**



SUSUNAN PANITIA
SEMINAR NASIONAL DALAM JARINGAN
HASIL PENELITIAN DAN ABDIMAS TAHUN 2020

Penanggung Jawab <i>Steering Committee</i>	:	H. Sri Iriyanti, M.Pd. (Ketua STKIP PGRI Pacitan)
	:	1. Dr. Mukodi, M.S.I. (Wakil Ketua I STKIP PGRI Pacitan)
		2. Dr. Agustina Sri Hafidah, M.Pd. B.I. (Wakil Ketua II STKIP PGRI Pacitan)
		3. Saptanto Hari Wibawa, M.Hum. (Wakil Ketua III STKIP PGRI Pacitan)
Ketua Panitia	:	1. Sugiyono, M.Pd.
		2. Eny Setyowati, M.Pd.
Sekretaris	:	1. Welly Novitasari, S.Pd.
		2. Apriyatno, S.Pd.
Bendahara	:	1. Nuryatin, S.Pd., M.Si.
		2. Prely Erwinta Cintariani, S.Pd.
Seksi-seksi	:	
a. Publikasi dan Humas	:	1. Dra. Martini, M.Pd.
		2. Samsul Hadi, M.Pd.
		3. Sutarman, M.Pd.
		4. Taufik Hidayat, M.Pd.
		5. Luky Subianto, S. Kom.
b. Reviewer	:	1. Arif Mustofa, M.Pd.
		2. Urip Tisngati, M.Pd.
		3. Mulyadi, M.Pd.
		4. Chusna Apriyanti, M.Pd.B.I.
		5. Dwi Rahayu, M.Pd.
		6. Sri Dwi Ratnasari, M.Hum.
		7. Ridha Kurniasih Astuti, M.Or.
c. Penyunting	:	1. Sugiyono, M.Pd.
		2. Bakti Sutopo, M.A.
		3. Riza Dwi Tyas Widoyoko, M.Pd.
		4. Indah Puspitasari, M.Pd.
		5. Muga Linggar Famukhit, M.Kom.
d. IT Support	:	1. Budi Setiawan, S.Kom.
		2. Zainal Fanani, S.Pd.
e. Pendaftaran dan Pelayanan <i>online</i>	:	1. Wira Dimuksa, M.Kom.
		2. Anindita Retno Wardani, S.Pd.
f. Logistik dan Konsumsi	:	1. Tri Ruli Vidiani, S.Pd.
		2. Dhita Indah P. S.IP.
		3. Noviani Prahesti, S.Pd.
g. Perlengkapan	:	1. Purwanto, S.Pd., M.Si.
		2. Mujianto, S.Pd.
		3. Zuliyanto, S.Pd.I.
		4. Nanang Sufianto, S.Pd.
h. Kesehatan dan Keamanan	:	1. Agung Susilo
		2. Febri Susanto
		3. Katmanto

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Penerbitan.....	ii
Halaman Penyunting.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Sambutan Ketua Panitia.....	v
Sambutan Ketua STKIP PGRI Pacitan.....	vii
Daftar Isi.....	ix

NO	NAMA PENULIS	JUDUL	HAL
1	Indah Puspitasari, M.Pd. Agung Budi Kurniawan, M.Pd. Siti Mariyam Nova Alfadillah Rukmana	<i>Artificial Intelligence</i> dalam Penulisan Artikel Ilmiah	1
2	Dr. Mukodi, M.S.I.	Bimbingan Teknis Prinsip-Prinsip Manajemen Keorganisasian Bagi Mahasiswa STKIP PGRI Pacitan di Masa Pandemi Covid 19	7
3	Indah Puspitasari, M.Pd. Asdinar Galuh Wahdini Ristia Novita Dewi	Digital Storybook: Developing Students' Skills In Virtual Learning Environments	14
4	Nimas Permata Putri, S. Hum., M.Pd.	Efektivitas Penggunaan Aplikasi Google, In Shot dan Canva dalam Perkuliahan Daring/ <i>Online</i>	23
5	Agoes Hendriyanto, S.P., M.Pd. Bakti Sutopo, S.S., M.A.	Ikan Asap Kalakan Sirnoboyo Pacitan, Jawa Timur	31
6	Samsul Hadi, S.Pd., M.Pd. Heru Arif Pianto, S.Pd., M.Hum.	Improving Students' Reading Activities Through Think - Pair Share and Top - Down Process to the Seventh Grade of SMPN 1 Tulakan	39
7	Chusna Apriyanti, M.Pd.B.I. Fitriana Lestari Widyaningsih	Kreativitas Ibu dalam Pendampingan BDR (Belajar Dari Rumah) Selama Pandemi Covid-19	46
8	Dr. Rudi Santoso Yohanes, M.Pd. Margareta Yulitasari Natalia Hana Patiwi	Menggali Manfaat Faktorisasi Prima	71
9	Samsul Hadi, S.Pd., M.Pd. Heru Arif Pianto, S.Pd., M.Hum. Ayu Distya	Menggali Peluang Usaha dengan Modal Kecil di Pedesaan	65

UPACARA JANGKRIK GENGGONG

Agoes Hendriyanto¹, Bakti Sutopo²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Pacitan
E-mail: Rafid.musyffa@gmail.com¹, Bakti080980@yahoo.co.id²

Abstrak

Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif dengan mengumpulkan bukti-bukti otentik di lapangan. Tujuan penelitian untuk mengetahui nilai filosofis dan nilai kearifan lokal yang terkandung dalam upacara jangkrik genggong. Hasil penelitian Upacara Jangkrik Genggong dianggap sebagai ritual sedekah bumi yang berkaitan dengan mitos penguasa laut selatan. Upacara ini dilaksanakan setiap tahun jatuh pada Bulan Selo atau Lungkang untuk penanggalan Jawa. Sedangkan untuk tahun Hijriah jatuh pada Bulan Zulkaidah atau bulan kesebalas. Upacara dimulai dari siang hingga malam hari, dengan hidangan ikan kakap merah. Pada puncak acara di malam hari, dilaksanakan seni tayub. Setiap upacara terdapat duplikat ikan kakap merah yang diarak oleh perjaka berpakaian adat Jawa. Gending pengiringnya Jangkrik Genggong dengan tarian Minoagung. Upacara adat ini sebagai bagian ritual masyarakat yang memiliki fungsi sosial sebagai sarana untuk mengatur dan menstabilkan kehidupan dalam sistem masyarakat nelayan khususnya bagi anak-anak muda yang telah dewasa untuk mempersiapkan diri pergi ke laut agar diberikan kemudahan dan keselamatan. Sedangkan nilai kearifan lokal sebagai berikut; Sedangkan nilai kearifan lokal sebagai berikut; nilai religi, nilai sosial kemasyarakatan, nilai seni, nilai budaya, nilai ekonomi, nilai estetis.

Kata Kunci: *Jangkrik Genggong, Nilai Kearifan lokal*

PENDAHULUAN

Upacara adalah sistem aktivitas atau rangkaian atau tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1999:140). Upacara adat yang masih dilestarikan dan dipertahankan di suatu wilayah, sebagai bentuk dari warisan budaya leluhur yang berwujud takbenda yang merupakan rangkaian kegiatan yang disusun berdasarkan budaya masyarakat setempat. Upacara adat tersebut di suatu wilayah masih ada yang memiliki nilai sakral dan keberadaannya akan selalu dilestarikan.

Salah satu upacara yang masih dilestarikan dan sudah ada secara turun-temurun dan selalu dilakukan pada bulan tertentu yaitu Upacara Jangkrik Genggong. Keberadaan upacara ini masih dilestarikan dan dilaksanakan di pesisir selatan Jawa yaitu Desa Sidomulyo, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan. Wilayah pesisir pantai tempat berkembang upacara adat tersebut sebagai dasar terbentuknya upacara adat tersebut sehingga sangat identik dengan sosial budaya masyarakat wilayah pesisir pantai.

Stebbing (1999: 313) berpendapat bahwa budaya adalah totalitas nilai-nilai bangsa yang diperoleh anggota melalui sosialisasi dan pembelajaran. Semua katifitas manusia dalam sebuah

ekosistem budaya yang mempergunakan akal pikiran guna mewujudkan sebuah ide, gagasan, kegiatan dalam komunitas, serta hasil dari sebuah kegiatan yang berupa benda yang dapat dilihat, dirasa, dan diraba

Upacara Jangkrik Genggong merupakan upacara perayaan untuk anak laki-laki sebagai tanda bahwa anak tersebut telah beranjak dewasa. Laki-laki bagi masyarakat pesisir pantai sangat penting sekali dalam rangka melestarikan profesi mereka sebagai nelayan. Sebuah anugerah bagi masyarakat pesisir di Desa Sidomulyo jika anak laki-laki sudah mulai beranjak dewasa yang merupakan batas bagi anak laki-laki tersebut untuk pergi ke laut mencari ikan.

KAJIAN PUSTAKA

Ritual

Melihat asal usul konsep ritual, Leeuw (1987: 247) memberikan definisi ritual secara implisit atau eksplisit terkait dengan kebiasaan yang dipahami sebagai tradisi dan ibadah. Istilah tersebut di atas merujuk pada kinerja tindakan seremonial yang dibungkus dengan sebuah tradisi atau dengan keputusan sakral yang dilakukan untuk tujuan tertentu. Tradisi ritual tersebut ditujukan untuk meminta hujan, mencari jodoh, menyembuhkan penyakit, menghilangkan pagebluk.

Robertson Smith (1969: 23) ritual adalah komponen utama agama, dan secara fundamental melayani fungsi sosial dasar untuk menciptakan dan memelihara komunitas. Smith berpendapat mitos berkembang sebagai penjelasan tentang hakikat ritual, ketika makna aslinya dilupakan atau dikacaukan. Mitos berasal dari ritual, dan bukan ritual berasal dari mitos. Sehingga ritual dengan berbagai tata cara yang masih dilangsungkan oleh keturunan ataupun kelompok masyarakat dengan acuan yang sama yang diwariskan dari leluhurnya secara turun temurun.

Pada dasarnya ritual dirancang untuk membangkitkan intensitas, semangat kebersamaan dalam sebuah upacara ritual tersebut yang lebih besar dalam rangka meningkatkan kepercayaan diri manusia. Respons emosional ini menyebabkan orang untuk mengidentifikasi diri mereka yang terdalam dengan perasaan realitas yang lebih besar yaitu adanya Tuhan (Catherine Bell, 1997: 24).

Oleh sebab itu ritual sebagai sarana untuk mengumpulkan individu-individu yang mempunyai keyakinan yang sama sehingga ada sebuah ikatan antara sesama anggota dalam sebuah masyarakat. Fungsi ritual untuk memperkuat ikatan yang bertujuan untuk mengikat individu pada masyarakat di mana ia menjadi anggota masyarakat tersebut, yang didasarkan bukan melalui tindakan afiliasi yang disengaja, tetapi pengalaman sebagai representasi kolektif. Atas dasar kesamaan yang transenden dan imanen secara simultan, menempatkan Tuhan di atas dan jiwa di dalam (Catherine Bell, 1997: 25).

Upacara Adat

Shirin M.Rai, (2010) upacara berarti suatu kegiatan yang diresapi dengan signifikansi ritual, dilakukan pada acara khusus sementara ritual berarti perintah yang ditentukan untuk melakukan tindakan seremonial. Upacara dapat digambarkan sebagai memberikan kesungguhan, formalitas dan kemegahan (gravitas) untuk ritual, yang lebih sering dilihat sebagai kinerja rutinitas sehari-hari,

perilaku dan kegiatan yang mereproduksi dan menciptakan kembali kekuasaan. Upacara adat bukan merupakan hasil pemikiran dari leluhur semata, tetapi merupakan konsep, ide, paradigma, nilai budaya, norma agama yang ditransferkan ke pikiran leluhur berdasarkan kepercayaannya. Oleh sebab itu manusia pada masa yang belum mengenal tulisan melalui upacara adat yang mempunyai nilai sakral oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut.

Pada hakikatnya upacara adat sebagai bentuk perwujudan kegiatan manusia yang berupa rangkaian acara dengan menggunakan simbol-simbol sebagai perlengkapan upacara adat. Simbolisme adalah dasar dari komunikasi manusia, berdasarkan asal mula kata yaitu *is* yang berarti manusia adalah *homo symbolicus*, hewan yang melambangkan, membuat konsep dan mencari makna (Ejizu, 1986).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upacara Jangkrik Genggong

Sejarah Upacara Jangkrik Genggong

Upacara Jangkrik Genggong dianggap sebagai ritual sedekah bumi yang berkaitan dengan mitos penguasa laut selatan. Upacara ini dilaksanakan dari siang hingga malam hari. Pada puncak acara di malam hari, dilaksanakan paguyuban seni Tayub. Setiap tahun, masyarakat setempat melakukan upacara bersih desa dengan sesaji ikan kakap merah raksasa yang harus dibawa oleh perjaka berpakaian adat Jawa. Gending pengiringnya jangkrik genggong dengan tarian minoagung. Dukuh Tawang, Desa Sidomulyo, Kecamatan Ngadirejo, Pacitan, Jawa Timur memang tergolong aneh bila dibandingkan dengan desa lainnya. Di dukuh itu terdapat tujuh sumur yang dipercaya, masing-masing dikuasai makhluk halus. Di tempat ini setiap tahun dilakukan gelar sesaji.

Malinowski (1974: 34) mengakui bahwa beberapa ritual publik memiliki fungsi sosial tetapi yang lain tidak. Bahkan, ia cenderung mendefinisikan ritual magis sebagai ritual yang memiliki fungsi sosial untuk meredakan kecemasan, sedangkan ritual keagamaan adalah ritual yang tidak memiliki tujuan sosial semacam itu dan hanya merupakan bentuk komunikasi dengan para dewa. Oleh sebab itu masyarakat Dusun Tawang setelah Upacara dilaksanakan anak-anak lelaki tersebut boleh turun ke laut untuk berlayar.

Kunikan dari Upacara Jangkrik Genggong unik dari salah satu kekayaan wisata budaya Pacitan ini selalu ada ikan kakap merah sebagai hidangan wajib yang harus disajikan. Menurut mitos atau sejarahnya yang diturunkan secara turun-temurun di kalangan masyarakat mempercayai bahwa, Sang Ratu Penguasa Pantai Selatan selalu meminta Gendhing Jangkrik Genggong kepada sesepuh desa yang dianggap paling tahu oleh masyarakat setempat. Berdasarkan cerita yang turun-temurun hal itulah yang menjadi sebab, upacara adat ini disebut Jangkrik Genggong.

Cuddon (1994: 650) mendefinisikan simbol sebagai sebuah objek, hidup atau mati, yang mewakili atau singkatan dari sesuatu yang lain sedangkan simbol sastra menggabungkan gambar dengan konsep seperti kata-kata (yang merupakan semacam simbol). Masyarakat Dusun Tawang,

Desa Sidomulyo Kecamatan Ngadirejo percaya akan mitos sumber air yang dikuasai tujuh makhluk halus yang disimbolkan pada nama masing-masing yakni; 1) Sumur Wungu dikuasai Tumenggung Mangkunegoro, 2) sumur Nglandang oleh Kethok Jenggot dan Rogo Bahu, 3) Sumur Turen dijaga Wonocaki, 4) sumur Watugupit dipandegani Bumiyah, 5) penguasa sumur Pinggir adalah Gambirsari, 6) Sumur Seda Rawa dikuasai Cikrak, dan 7) penguasa sumur Gedhe yang menjadi andalan penduduk karena sumber airnya yang paling besar adalah Gadhung Mlati.

Upacara Jangkrik Genggong adanya ritual masyarakat pesisir yang dipersembahkan pada makhluk halus penguasa tujuh sumber air. Selain tarian, upacara harus disertai dengan gending-gending yang judulnya sama persis dengan nama-nama ketujuh penguasa sumber air itu. **Pertama**, makhluk halus Mangkunegoro gendingnya harus surung dayung. Gending itu menggambarkan nelayan yang tengah mendayung sampannya di laut bebas. **Kedua**, makhluk halus penguasa sumber air yaitu Kethok Jenggot gendingnya sambiran. **Ketiga**, makhluk halus Rogo Bahu gendingnya berjudul ijo-ijo, sampai pada sumur ketujuh dengan sumur yang sumber airnya paling besar.

Para penguasa sumber air itu tidak melarang penduduk untuk menimba air setiap hari untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka. Tetapi sebagai tebusannya, penguasa sumber air itu tiap tahun meminta pada penduduk supaya menggelar upacara bersih desa dan membuat sesaji sebagai bentuk ucapan terima kasih padanya, karena telah diberi rezeki berupa air penghidupan. Kisahnya, pada suatu ketika, mendadak penguasa sumur Gedhe Gadung Melati menangis terisak-isak.

Hal ini membuat sang kakak Rogo Bahu kebingungan. Gadung Melati meminta pada upacara bersih desa supaya ditanggapi tayub. Tanpa pikir panjang, Rogo Bahu masuk ke raga salah satu warga setempat yakni Kyai Karno Niti. Karena dimasuki Rogo Bahu (ketempelan), Kyai Karno Niti pun ngomongnya menjadi neglantur. Dalam ketidaksadarannya itu, dia juga nomong (memerintah) penduduk supaya menggelar tari tayub saat upacara bersih desa, dengan gendingnya Jangkrik Genggong. Sejak itulah sampai sekarang penduduk setempat melakukan perintah itu tanpa berani melanggarnya.

Pada dasarnya ritual dirancang untuk membangkitkan intensitas, semangat kebersamaan dalam sebuah upacara ritual tersebut yang lebih besar dalam rangka meningkatkan kepercayaan diri manusia. Respons emosional ini menyebabkan orang untuk mengidentifikasi diri mereka yang terdalam dengan perasaan realitas yang lebih besar yaitu adanya Tuhan (Catherine Bell, 1997: 24).

Prosesi Upacara Adat Jangkrik Genggong

Upacara bersih desa merupakan suatu rangkaian prosesi upacara, dengan mengarak duplikat ikan kakap merah raksasa yang selanjutnya dibawa ke balai desa lalu diteruskan ke pesanggrahan di pesisir pantai. Upacara jangkrik genggong diawali dengan penampilan tari kontemporer yang menggambarkan sejarah upacara adat itu sendiri. Kemudian acara dilanjutkan dengan arakan sesaji. Paraga yang melaksanakan ritual mengusung sesaji dengan dipikul, kemudian ada seorang tetua yang melaksanakan doa-doa ritual.

Para pemuda tersebut membawa atau yang mengarak duplikat ikan kakap besar tersebut terdiri dari anak laki-laki yang akan memasuki masa akil baligh atau perjaka dengan wajib mengenakan pakaian adat Jawa. Pada prosesi arakan tersebut diiringi tarian Minoagung yang selanjutnya tarian tayub, dengan menggunakan iringan gending jangkrik genggong. Setelah doa-doa ritual selesai, warga dan pengunjung pun berebut mengambil sesaji ritual seperti ingkung ayam dan berbagai sesaji lainnya.

Acara dilanjutkan dengan acara tari pembuka biasanya menggunakan Tari Gambyong. Setelahnya baru acara inti yaitu semacam tari tayub dengan lima penari pria yang menari bergantian. Kelima penari pria tersebut merupakan penjawantahan dari pepunden mereka yaitu Rogo Bahu, Gadhung Melati, Gambir Anom, Sumur Wungu dan Wono Caki. Untuk yang terakhir yaitu yang untuk penjawantahan dari Wono Caki, diiringi gendhing (lagu) Jangkrik Genggong yang merupakan roh dari acara adat ini.

Upacara adat jangkrik genggong sebagai bagian ritual masyarakat yang memiliki fungsi sosial sebagai sarana untuk mengatur dan menstabilkan kehidupan dalam sistem masyarakat nelayan khususnya bagi anak-anak muda yang telah dewasa untuk mempersiapkan diri untuk mencari ikan di laut agar diberikan keselamatan. Leach (1968: 26), ritual adalah media untuk pengekspresian cita-cita dan model budaya yang, pada gilirannya, berfungsi untuk mengarahkan, meskipun tidak meresepkan, bentuk-bentuk lain dari perilaku sosial. Sebagai media untuk pesan budaya, ritual memungkinkan orang untuk mengubah tatanan sosial mereka pada saat yang sama yang memperkuat kategori dasar itu.

Nilai Kearifan Lokal Upacara Ritual Jangkrik Genggong

Nilai kearifan lokal berkaitan dengan fungsi sosial dari upacara adat jangkrik genggong. Upacara adat jangkrik genggong pada awalnya merupakan upacara bersih desa milik para nelayan dan dilaksanakan setiap Anggara Kasih (Selasa Kliwon) di *Bulan Longkang* (Zulkaidah). Kearifan lokal merupakan pandangan hidup yang bersumber pada masyarakat yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari. Local wisdom (kearifan lokal) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Qodariah and Armiyati, 2013: 11).

Nilai kearifan lokal merupakan kemampuan suatu masyarakat dalam menyikapi dan memberdayakan suatu nilai-nilai luhur budaya setempat dengan bijaksana dan tidak mencederai nilai-nilai luhur tersebut. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Upacara Jangkrik Genggong sebagai berikut;

Nilai Religi

Pelaksanaan Upacara Jangkrik Genggong sangat berkaitan sekali dengan unsur religi atau keyakinan masyarakat Dusun Tawang, Desa Sidomulyo, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan. Nilai religi sangat erat kaitannya sebagai bentuk rasa syukur yang merupakan hubungan vertikal manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sangat jelas terlihat dari pada acara yang akan diakhiri

dengan kegiatan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar terhindar dari bencana khususnya saat mencari ikan di laut dan keselamatan dan keberkahan dalam hidup.

Masyarakat mempunyai keyakinan dan kepercayaan terhadap Tuhan Pencipta dan pemilik Alam tak terkecuali lautan dan segenap isinya akan semakin meningkatkan keimanan seseorang kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa manusia juga percaya kepada yang goib, seperti jin, roh halus, dan syaitan yang berada di sekitar manusia yang akan semakin meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai Sosial Kemasyarakatan

Pelaksanaan Upacara Jangkrik Genggong sangat erat kaitannya dengan hubungan sosial kemasyarakatan yang dari proses; persiapan, pelaksanaan, dan pembubaran. Nilai sosial terlihat saat persiapan yang dimulai dari proses musyawarah dengan masyarakat berkaitan dengan peserta upacara, pendanaan, tempat kegiatan, undangan, acara, konsumsi. Selain itu juga nilai gotong-royong terlihat jelas dalam persiapan, pelaksanaan dan penutupan kegiatan yang merupakan ciri khas sosial kemasyarakatan yang menjadi spirit masyarakat Dusun Tawang, Desa Sidomulyo. Semangat gotong-royong tersebut akan menumbuhkan semangat solidaritas, toleransi dan saling menghormati antar masyarakat dalam rangka untuk menyukseskan pelaksanaan Upacara Adat Jangkrik Genggong.

Nilai Seni

Upacara Jangkrik Genggong dalam rangkaian kegiatan sangat kental dengan nilai estetika dalam setiap seni budaya yang ditampilkan. Seni tari dan seni musik sangat mendominasi yang mempunyai nilai seni yang menjadi hiburan dan tontonan masyarakat Dusun Tawang, Desa Sidomulyo Kecamatan Ngadirojo, Pacitan Jawa Timur. Adanya duplikat ikan kakap yang dibuat menjadi tumpeng yang diarak dengan diiringi oleh tarian dan musik “jangkrik Genggong” menjadikan pengalaman estetika bagi warga setempat. Masyarakat yang sangat haus akan hiburan dengan adanya kegiatan Upacara Jangkrik Genggong sehingga rasa lelah seharian bekerja dapat hilang.

Nilai Budaya

Upacara Jangkrik Genggong yang sudah ada dalam Pokok Pikiran Kebudayaan Pacitan yang telah berusia lebih dari 50 tahun sangat layak untuk segera didaftarkan sehingga dapat penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia 2021. Oleh sebab itu keberadaannya diharapkan akan menambah kekayaan budaya Pacitan yang selama ini sudah ada 6 Warisan Budaya Takbenda Indonesia. Upacara Adat Jangkrik Genggong sangat layak jika dilestarikan dan dikembangkan sehingga tidak akan punah. Apalagi dalam kondisi pandemi covid-19 kegiatannya tertunda satu tahun. Oleh sebab itu agar tidak hilang dan mudah perlu adanya sebuah dokumen baik secara tertulis, foto, maupun video yang akan digunakan sebagai syarat untuk pencatatan sebagai Warisan Budaya Takbenda.

Nilai Ekonomi

Upacara Adat Jangkrik Genggong, memiliki nilai ekonomi karena pelaksanaannya seharusnya menjadi aset pariwisata bagi Kabupaten Pacitan. Agenda tahunan yang dikemas dengan profesional

akan mendatangkan wisatawan baik lokal maupun mancanegara dengan mengkombinasikan dengan potensi Pantai Tawang, Kecamatan Ngadirojo. Oleh sebab itu dengan keberadaan wisatawan diharapkan dapat menjadi roda penggerak ekonomi masyarakat dalam kaitannya dengan pelaksanaan Upacara Adat Jangkrik Genggong yang telah menjadi acara budaya tahunan yang dapat menarik wisatawan.

Upacara Adat Jangkrik Genggong akan dapat menambah pemasukan daerah khususnya pada sektor wisata. Selain itu juga masyarakat yang berdagang di sepanjang jalan kirab dan lokasi pantai sebagai tempat melarung sesaji dari replika Ikan Kakap Merah.

Nilai Estetis

Upacara Adat Jangkrik Genggong didalamnya ada nilai estetis merupakan suatu nilai keindahan. Estetika diartikan sebagai pandangan dari bangsa Yunani dengan tokohnya, seperti Plato dan Aristoteles yang memiliki pemikiran bahwa watak, hukum, dan kebiasaan sebagai hal yang bersifat indah (Sony and Ganda, 2007:). Keindahan atau nilai estetis merupakan sebuah pemikiran tentang keindahan biasanya akan nampak pada keindahan yang tersentuh secara indrawi yaitu melalui penglihatan mata dan telinga dalam menikmati Upacara Adat Jangkrik Genggong. Oleh sebab itu keindahan tidak hanya terbatas pada suatu benda yang terserap melalui penglihatan (berupa bentuk, warna, dan suara), melainkan keindahan sebagai estetis murni yang berusaha mengungkapkan pengalaman estetis dari seseorang dalam kaitannya dengan segala sesuatu yang diserapnya.

SIMPULAN

Upacara Adat Jangkrik Genggong merupakan upacara perayaan untuk anak laki-laki sebagai tanda bahwa anak tersebut telah beranjak dewasa. Nilai filosofis Upacara Jangkrik Genggong sebagai bagian ritual masyarakat yang memiliki fungsi sosial sebagai sarana untuk mengatur dan menstabilkan kehidupan dalam sistem masyarakat nelayan khususnya bagi anak-anak muda yang telah dewasa untuk mempersiapkan diri untuk mencari kehidupan dengan pergi ke laut agar diberikan kemudahan dan keselamatan. Sedangkan nilai kearifan lokal sebagai berikut; 1) nilai religi, 2) nilai sosial kemasyarakatan, 3) nilai seni, 4) nilai budaya, 5) nilai ekonomi, dan 6) nilai estetis.

DAFTAR PUSTAKA

- Catherine Bell. (1997). *Ritual Perspectives and Dimensions*. Oxford University Press, Inc. Publishes Works That Further Oxford University's Objective Of Excellence In Research, Scholarship, And Education.
- Cuddon, J. A. (1994). *The Penguin Dictionary Of Literary Terms And Literary Theory*. Harmondsworth: Penguin.
- Ejizu, C. I. (1986). *Ofo: Igbo ritual symbol*. Enugu: Fourth Dimension Publishers.
- Koentjaraningrat. (1999). *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: UI Press.

- Leach, Edmund. (1968), Ritual. In David L. Sills, ed. *International Encyclopedia of the Social Sciences*, Vol. 13. New York: Macmillan, 1968, pp. 520–26.
- Leeuw TMJ. (1987). *Communal Knowledge and Religious Reality*. Amsterdam: Radopi.
- Malinowski, Bronislaw. (1974). *Magic, Science and Religion and Other Essays [1925]*. Glencoe, Ill.: Free Press.
- Qodariah, Lelly and laely Armiyati. (2013). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Sebagai Laternatif Sumber Belajar. *Jurnal Socia, Volume 10, Nomor 1*.
- Robertson Smith, William. (1969). *Lectures on the Religion of the Semites: The Fundamental Institutions [1889]*. New York: KTAV Publishing House.
- Sony, Dharsono dan Nanang Ganda.(2007). Memahami Seni dan Estetika. *Jurnal Wacana, Vomume 9, Nomer (1), Hal. 124*
- Stebbing B. (1999). *Learning through Play: A Manual for ECEC Teachers*. Harare: UNICEEF Printers.